

Pemertahanan Tradisi *Ruwatan* dalam Era Modernisasi di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur

RELIN D.E.

Jurusan Teogi, Fakultas Brahmawidya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia
E-mail: relin.ayu@yahoo.com

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi lokal/*kejawen* yang disebut *ruwatan*. Keberadaan *ruwatan* ini sudah ada sebelum agama-agama resmi masuk ke Jawa. Pelaksanaan tradisi *ruwatan* diyakini untuk menghilangkan *sukerta/kesialan* hidup sehingga masyarakat suku Jawa disemua lapisan masih melaksanakan *ruwatan*. Dalam kepercayaan suku Jawa jika tidak melaksanakan *ruwatan*, dalam hidupnya bisa dimakan oleh Bhatara Kala. Ada tiga masalah dalam penelitian ini, yakni faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan, aspek tanda pemertahanan, dan dampak serta makna pemertahanan tradisi *ruwatan* dalam era modernisasi dalam masyarakat Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori wacana, dekonstruksi, hegemoni dan semiotika. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan empat hal yaitu 1) telah terjadi penguatan Lokal Genius dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan cultural identify* masyarakat Jawa; 2) tradisi *Ruwatan* sebagai media Komunikasi Lintas Agama; 3) tradisi *ruwatan* juga mengandung *hyperspiritualitas*. Kepercayaan terhadap *ruwatan* ini mampu menumbuhkan kekuatan ototum dalam berbagai ragam agama dan kepercayaan; dan 4) Tradisi *ruwatan* mengandung multikulturalisme dan makna peradaban universal.

Maintenance of *Ruwatan* Tradition at Kumendung Village, Muncar, Banyuwangi, East Java in the Modern Era

The Javanese community has a local (*kejawen*) tradition which is referred to as *ruwatan*. It had been in existence before the formal religions were introduced to Java. It is believed to be able to eliminate *sukerta/kesialan* (bad luck); therefore, the Javanese ethnic people coming from all the community layers still performed it. It was believed that those who did not perform it would be consumed by *Bhatara Kala*. Three problems are formulated in this study; they are the factors causing the *ruwatan* to be maintained, the aspect of sign in its maintenance; and the impact and meaning of its maintenance to the people living at Kumendung Village, Muncar, Banyuwangi, East Java. Qualitative method was used and the data were descriptively and qualitatively analyzed using the theory of discourse, the theory of deconstruction, the theory of hegemony and the theory of semiotics. The results of the study showed 1) the local genius was strengthened to perform *ruwatan cultural identity* for the Javanese ethnic people; 2) the *ruwatan* tradition was a means of communication across religions; 3) the *ruwatan* tradition also contained hyper spirituality; the belief in the *ruwatan* tradition could develop autonomous strength in various styles of religions and beliefs; and 4) the *ruwatan* tradition contained multiculturalism and universal civilization.

Keywords: Retention, *ruwatan*, *sukerta*, and *bhatara kala*.

Dalam kehidupan orang Jawa, *ruwatan* telah menjadi tradisi besar. Maksudnya, *ruwatan* telah membudaya di kalangan orang Jawa di mana pun mereka berada.

Hanya saja pemahaman akan pentingnya *ruwatan* masih sering mendapatkan kecaman. *Ruwatan* bagi sebagian orang sering dipandang menghambur-

hamburkan dana, sedangkan bagi orang Jawa sendiri, *ruwatan* merupakan hal yang istimewa (Endraswara, 2005: 280-281).

Ruwatan merupakan suatu upacara khas agama Jawi, maksudnya untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh Bhatara Kala, yakni Dewa Kehancuran, berbagai jenis kombinasi dalam keluarga yang dianggap berbahaya menyebabkan anak-anak tersebut mudah terkena bahaya, penyakit, dan kematian, karena ia adalah mangsa Bhatara Kala (Koentjaraningrat, 1984: 376). Keyakinan terhadap orang yang dianggap mempunyai bahaya gaib atau dosa sangat melekat dalam masyarakat Jawa, sehingga menurut Sarwanto (2008: 376) orang-orang yang mempunyai dosa (*nandhang sukerta*) itu menurut keyakinan masyarakat Jawa akan menjadi mangsa Bhatara Kala sehingga harus *diruwat*.

Di dalam tradisi *ruwatan*, simbol Bhatara Kala dijadikan tokoh utama dan di dunia pewayangan Bhatara Kala sebagai anak Bhatara Guru yang lahir karena nafsu yang tidak bisa dikendalikan. Bhatara Guru pada saat bercengkrama dengan Dewi Uma sepermanya jatuh di tengah lautan dan akhirnya berubah menjadi raksasa dalam tradisi pedalangan dinamakan (*kama salah kendhang gumulung*) kemudian raksasa ini menghadap Bhatara Guru meminta makanan. Diberitahu oleh Bhatara Guru bahwa ia boleh memakan manusia yang termasuk katagori *wong sukerta*, yakni manusia yang sial keberadaannya di dunia (Soetarno, 2004: 52). Orang-orang yang tergolong *sukerta* yang harus *diruwat*, menurut pakem *pengeruwatan murwakala* ada 60 jenis, dalam *Serat Centhini* ada 60 jenis, dalam *Serat Murwakala* ada 147 jenis, dan dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* ada 136 jenis (Sarwanto, 2008: 90).

Tradisi *ruwatan* dalam masyarakat Jawa yang bertahan sampai sekarang, belum ada para penulis yang bisa mengklasifikasikannya apakah *ruwatan* termasuk bagian dari salah satu pelaksanaan ajaran agama tertentu ataukah hanya merupakan kepercayaan lokal yang muncul sebelum ada pengaruh agama-agama di Jawa. Hidup dan bertahannya tradisi ini secara ideologis belum ditemukan dalam dogma salah satu agama yang ada di Indonesia, demikian juga pelaksanaan *ruwatan* sangat berbeda dengan kecendrungan hidup masyarakat Jawa yang

semakin *hedonis* sesuai dengan ciri zaman yang melanda dunia. *Ruwatan* menuju spiritual diyakini dapat menghilangkan *senyawa*

Pemertahanan tradisi *ruwatan* di zaman modern menjadi istimewa sebab zaman modern modernisasi pemikiran dan perilaku masyarakat cenderung hedonis, materialis, konsumerisme sehingga dikejar dalam kehidupan masyarakat adalah barang konsumtif. Maksudnya ada perubahan panjang dan dramatis dalam perjalanan masyarakat yang akhirnya meninggalkan lama/tradisi dan pindah ke dalam budaya modern. Di tengah karakteristik sosiologis semacam ini dipastikan agama menghadapi tantangan baru yang bersifat sosiologis maupun filosofis (Suharto, 2002: xi).

Kondisi seperti yang dipaparkan di atas dapat mempengaruhi juga masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa diklasifikasi menjadi beberapa kelompok, yakni kelompok masyarakat yang mempertahankan tradisi dan kelompok masyarakat yang meninggalkan tradisi. Masyarakat yang meninggalkan tradisi diposisikan sebagai titik pinggiran sedangkan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi sebagai pemain pinggir. Masyarakat yang berada di titik pusat digambarkan sebagai masyarakat yang paripurna, sedangkan masyarakat pinggiran adalah kebalikannya. Dalam perspektif sosiologi biner/subjek-objek/pusat-pinggiran.

Ruwatan secara tradisi merupakan sebuah ritual yang banyak mengandung tanda/makna-makna simbolis yang menurut Barthers (1987) bahwa belakakannya mengenai multivakalitas memberikan perlakuan yang lebih besar daripada permainan (*interplay*) interpretasi pribadi kerap kali *indiosinkronisasi* konstruksi publik mengenai ritual atau manipulasi individual terhadap makna simbolis mengenai signifikasi implikatur dan konotasi (Strecker, 1988). Ada kemungkinan menjadikannya memandang ritual sebagai konsesus sosial (secara khas mencerminkan proses sosial) pengakuan lebih besar atas improvisasi penggunaan kreatif simbol-simbol dan fragmen makna.

Pemertahanan pelaksanaan *ruwatan* termasuk sebagai satu bagian dari ketidak selarasan dan dilakukannya oleh masyarakat termarginalisasi. Menurut da

historis, upacara *ruwatan* pada zaman dahulu lebih banyak dilakukan oleh *wong cilik*/rakyat jelata, dan jenis *wong sukerta* yang lazim di-*ruwat* pun lebih sedikit daripada yang tercantum dalam karya-karya sastra. Menurut laporan seorang sarjana Inggris (1923), di daerah Tegal ada lima jenis *wong sukerta*, pada tahun 1930-an J.N Van Daperen (1934). melaporkan di daerah Bangelan ada 9 jenis *wong Sukerta*, sedangkan Koentjaraningrat menyebut ada 16 jenis *Sukerta* (Soedharsono, 1985: 12).

Dinamika kebudayaan dalam tradisi masyarakat Jawa tradisional dengan masyarakat Jawa modern mengandung ancaman serius. Apalagi ada indikasi ketidakberdayaan masyarakat tradisional Jawa mengantisipasi ancaman modernisme yang mempunyai ciri konsumerisme yang melahirkan pandangan hedonisme, hyperealitas yang akan membawa masyarakat meninggalkan tradisi hidup yang berbau tradisional. Kenyataannya, masyarakat Jawa tidak demikian, modernisme tetap berjalan, mereka juga menganut berbagai agama. Di sisi lain, pelaksanaan *ruwatan* sebagai sebuah tradisi kuno masih berjalan sekalipun masyarakat sedang berada dalam zaman modern. *Ruwatan* masih tetap dijalankan oleh etnis Jawa sekalipun mereka sudah termasuk golongan intelektual dan kena pengaruh modernisasi.

Tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa lintas agama berkaitan dengan prinsip "multikulturalisme" yang mengandung pandangan dan sikap hidup bahwa *the other* adalah hal penting atau terpenting dalam hidup sosial, keserupaan atau homogenitas. Pandangan dan sikap demikian menjadi semakin penting ketika seseorang pada zaman terbuka dan global ini hidup dengan mobilitas tinggi bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu relatif singkat dan berjumpa dengan banyak orang dengan identitas berbeda, agama berbeda, bahasa berbeda, makanan dan cara makan berbeda. Demikian pula multikulturalisme merupakan gagasan gerakan sosiointelektual yang menekankan prinsip keanekaragaman, perbedaan, persamaan, penghargaan dalam demokrasi, hak asasi, rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, solidaritas, dan tanpa konflik atau kekerasan, dengan tidak menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada dalam masyarakat" (Lubis dalam Mariah, 2008: 35).

Ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur menyiratkan berbagai simbol, nilai, makna dan dampak bagi kehidupan masyarakat Jawa.

TRADISI RUWATAN DALAM ERA MODERNISASI

Faktor-Faktor Pemertahanan Tradisi *Ruwatan*
Pemertahanan *ruwatan* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kepercayaan awal masyarakat Jawa/*kejawen*. *Kejawen* merupakan kepercayaan asli Jawa/kebatinan. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan spiritual kraton Jawa, dari zaman yang sudah tua dan telah mengalami perkembangan yang unik (Usman, 2010: 46-47).

Kebatinan tidak berasal dari ajaran Islam. Dalam Islam Jawa terdapat fenomena kebatinan, hal ini tidak terlepas dari peranan Wali yang telah mentransformasikan kepercayaan rakyat Jawa asli terhadap ajaran Islam. Kebatinan tidak berkaitan langsung dengan Islam. Bahkan jika ditinjau dari sejarahnya, justru Islamlah yang telah kerasukan ajaran kebatinan, dalam kebatinan terdapat superioritas pikiran *kejawen*. Kebatinan berbeda dalam hal fungsinya dengan tasawuf dalam Islam. Kebatinan, dilihat dari sejarahnya sama peerkembangannya dengan Hindu Dharma. Kebatinan adalah *kawruh kejawen*. dan orang Jawa juga sangat percaya dengan legenda yang memainkan peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan pikiran anak muda. Tradisi *ruwatan* berhubungan erat dengan Kepercayaan Bhatara Kala dalam masyarakat Jawa, hal itu disebabkan oleh kepercayaan orang Jawa terhadap mitos Bhatara kala dan pantangan-pantangan orang yang seharusnya di *ruwat*. Bagi orang yang melanggar pantangan itu diwajibkan untuk *diruwat*. Misalnya, orang yang memecahkan pipisan, mematahkan *gandhik*, orang tidak boleh membiarkan bambu yang tidak beruas tinggal utuh (*pring-wung-wung*). Orang tidak boleh menanam pohon waluh di halaman muka rumah dan sebagainya.

Kepercayaan yang memberikan dorongan orang yang melaksanakan *ruwatan* adalah bagi anak-anak yang dianggap mempunyai nasib buruk, maka keluarga melaksanakan *ruwatan* sebagai upacara

krisis, keluarga yang melaksanakan ritual itu hidupnya tidak tenang, karena selalu dalam keadaan khawatir. Maka agar dapat tenang, tentram dan selamat mereka mengadakan ritual tersebut.

Dorongan orang Jawa melakukan *ruwatan* karena orang Jawa melakoni budayanya. Di Jawa masih ada pameo yang berlaku bagi masyarakat Jawa yaitu *wong Jawi kuwi nggone rasa lan nggone semu*, artinya bahwa pola hidup orang Jawa itu dengan rasa dan semu. Rasa dan semu disini hendaknya jangan ditafsirkan sebagai pengertian negatif. Tujuan *ruwatan* menetralsir pengaruh negatif (*mala*) yang ditimbulkan oleh unsur alam (*bhuta*).

Pemertahanan tradisi *ruwatan* didukung oleh norma-norma dalam masyarakat Jawa yang berlaku sebagai adat istiadat di kalangan masyarakat Jawa seperti gotong royong, tolong-menolong, kerja bakti, dan keyakinan kolektif, yang harus dilakukan. Pertahanan *ruwatan* didukung pula oleh eksistensi Dalang dan Wayang dalam Masyarakat Jawa. Dalang dalam *ruwatan* memegang peranan yang sangat utama, karena Dalang mempunyai tugas untuk melakukan pensucian terhadap orang yang akan di-*ruwat*. Oleh karena itu Dalang *ruwatan* tidak bisa dilakukan oleh semua Dalang. Dalang *ruwatan* harus mempunyai kekuatan luar dalam yang bagus sesuai ketentuan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa sejak dahulu. Ada beberapa peran Dalang dalam *ruwatan* seperti sebagai mediasi supranatural, sebagai penghibur, pemelihara tradisi dan sebagainya. Pertahanan tradisi *ruwatan* ditunjang oleh nilai universal *ruwatan* sebagai media komunikasi lintas agama.

Pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di Desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi antara lintas agama. Hal ini terbukti dengan banyaknya penonton yang terdiri atas berbagai agama bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di Desa Kumendung. Demikian pula wayang dalam *ruwatan* dapat membangkitkan jati diri kolektif. Pelaksanaan tradisi *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta *ruwatan*, yang tercemin menjadi jatidiri kolektif masyarakat setempat. Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog Dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi

spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya masyarakat dapat menumbuhkan jati diri secara kolektif.

Aspek Tanda Pemertahanan Tradisi *Ruwatan* dalam Era Modernisasi

Aspek tanda pemertahanan tradisi *ruwatan* di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, yakni ada dorongan *hyperspiritualisme* yang berkaitan dengan *abstract symbolism* yang dilihat dalam makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok Bhatara Guru, dan Kala dalam pelaksanaan *ruwatan*. Masyarakat mempunyai harapan terjadinya keteraturan yang berkaitan dengan alam diri manusia sebagai *microcosm* dan alam semesta sebagai *jagad agung* yang memunculkan kesadaran manusia khususnya yang sudah di-*ruwat* ke alam kesadaran yang lebih baik dari sebelumnya. *Ruwatan* juga secara simbolis merupakan salah satu bentuk jawaban bagi pertanyaan orang Jawa terhadap lingkungannya melalui ritual. Dalam konteks kulturalisme, pelaksanaan *ruwatan* merupakan kontinuitas kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berlangsung sampai sekarang. Pementasan wayang *ruwatan* dalam konteks kulturalisme merupakan bentuk materi budaya kultur historis budaya Jawa yang berlangsung dari masa-ke masa yang masih aktif sampai sekarang. Di dalam *ruwatan* pementasan wayang juga sebagai media komunikasi masyarakat Jawa. media komunikasi adalah Sang Dalang. Dalam *Ruwatan* berkaitan erat dengan gaya hidup, ideologi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan tradisi adiluhung terkandung dalam mitologi Bhatara Guru mampu menghilangkan ancaman Bhatara terhadap anak yang mengalami *sukerta* atau dilakukannya *ruwatan*.

Makna Tradisi *Ruwatan*

Makna yang ditimbulkan, seperti makna simbolis, makna multikulturalisme, makna filosofis, makna kulturalisme, makna nilai yang sedang berkembang, makna interpretasi, makna lakon. Demikian pula dalam sisi dampak yang ditimbulkan *ruwatan* seperti dampak ekonomi, dampak relegi, dampak budaya, perubahan perilaku keluarga yang di-*ruwat* dan sebagainya. Keseluruhan makna *ruwatan* sebagai dampak yang ditimbulkan tersebut diakibatkan oleh pelaksanaan *ruwatan* sebagai bentuk pelestarian kultur dan relegi lokal masyarakat Jawa. Di dalam *ruwatan* mempunyai

sosial yang disebut *rewang*. Ada semacam kebiasaan masyarakat di Desa Kumendung datang gotong-royong sebelum pelaksanaan upacara *ruwatan*. Masyarakat membantu melaksanakan persiapan ritual adat kepada orang yang akan melaksanakan ritual. Seseorang akan *rewang* hanya kepada mereka yang pernah/rajin *rewang* ke para tetangga/warga masyarakat lainnya ketika melaksanakan *ruwatan*. Semacam *hukum karma* maka ketika yang bersangkutan akan melaksanakan ritual maka masyarakat banyak yang datang membantunya, demikian sebaliknya *rewang* sudah menjadi sebuah norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung.

Dalam pelaksanaan *ruwatan* di masyarakat Kumendung, ada etika kehidupan dan pergaulan yang masih hidup, yakni para tokoh masyarakat setempat dengan berpakaian Jawa memberikan wejangan kepada masyarakat dan penonton mengenai nilai sosial religius dalam *ruwatan*. Demikian juga para pejabat tingkat desa secara formal diberikan kesempatan oleh keluarga yang melaksanakan *ruwatan* untuk memberikan sambutan untuk menyampaikan pesan leluhurnya berkaitan dengan norma sosial dalam tata pergaulan masyarakat Jawa. Demikian pula, interaksi kemanusiaan/*humanity* masih terpelihara dalam pelaksanaan kenduri dan makan bersama-sama sebelum pelaksanaan *ruwatan* dimulai. Ada sebuah makna kehidupan bersama yang harmonis satu dengan yang lainnya. Cara ini akan memberi dampak positif terhadap kemampuan membawa keharmonisan hubungan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Ruwatan mempunyai makna filosofis dalam tahapan prosesi upacaranya. Upacara *siraman* secara filosofis mengandung nilai pembersihan badan wadag manusia yang *diruwat* dengan menggunakan air kembang setaman yang terdiri atas kembang kenanga, kembang melati dan kembang mawar. *Sesaji* dan *slametan* secara filosofis memiliki nilai agar orang yang *diruwat* dalam keadaan selalu *slamet*. Adapun nilai filosofis yang terkandung dalam upacara penyerahan sarana adalah memberikan perlindungan terhadap orang yang tergolong *sukerta*. Pada upacara potong rambut memiliki nilai filosofis yaitu bahwa segala yang kotor harus dipotong dan dibuang. Nilai filosofis dalam *tirakatan* merupakan ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih terhadap Tuhan yang Maha Esa

atas perlindungan dan anugerah-Nya. Wayang juga membawa makna filosofis bagi kehidupan manusia. Wayang masih sangat disukai orang Jawa, peribahasanya sampai *ambalung sungsum*, apa lagi yang merasa memiliki seperti bangsa di Indonesia. Manusia pada umumnya menginginkan kebaikan, maka kisah wayang itu banyak yang bisa masuk sampai ke hati yang terdalam. Wayang dalam *ruwatan* juga membawa makna kehidupan. Di dalam pentas wayang *ruwatan*, dalang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Dampak Pemertahanan Tradisi *Ruwatan* dalam Era Modernisasi

Pelaksanaan tradisi *Ruwatan* berdampak bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung yakni dampak psikologis karena *ruwatan* berakar dari kepribadian hidup masyarakat Jawa yang dilandasi oleh konsep *eling*, *sabar*, *nerimo* dan *ikhlas*. Ke empat konsep hidup masyarakat Jawa merupakan perwujudan nilai kearifan lokal yang dihubungkan dengan keyakinan leluhur orang Jawa. Nilai-nilai kesabaran, *nerimo*, *ikhlas* dan *rela* yang tumbuh dalam diri mereka yang *di-ruwat* merupakan dampak pelaksanaan *ruwatan* secara psikologis sebagaimana dialami oleh anak selamet setelah melaksanakan *ruwatan*.

Di dalam *ruwatan* terdapat pula dampak penguatan *local genius* sebab tradisi *ruwatan* merupakan karifan lokal yang memenuhi delapan kriteria konsep kearifan lokal sebagai berikut.

1. Tradisi *ruwatan*

Dilakukan oleh kelompok, komunitas atau koektivitas masyarakat suku Jawa yang melokal. Proses pembentukannya bersumberkan pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang tempat masyarakat pelaku tradisi *ruwatan* berada.

2. Dilaksanakan atas keyakinan

Diyakini membawa kebenaran oleh masyarakat Jawa bahwa dengan dilaksanakannya *ruwatan* bagi anak yang mempunyai kelahiran *sukerta* dipercayai akan hilang setelah pelaksanaan *ruwatan*. Tradisi *ruwatan* sudah teruji melalui

pengalaman secara kontinyu selama berabad-abad berada dalam masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan tradisi *ruwatan* yang terukir di Candi Perambanan di Jawa Tengah. *Ruwatan* dilaksanakan dengan dasar keyakinan, masyarakat tidak meragukan kebenaran alternatif dan kekritisan pada saat melaksanakannya.

3. Bersifat praktis

Tradisi *ruwatan* terkait dengan aspek psiko-motorik yakni ruwatan terdapat dalam praktek kehidupan masyarakat lokal Jawa.

4. Pengejawantahan aktivitas moral

Sebagai sebuah kearifan lokal tidak saja mencakup aspek praktis, tetapi juga tata kelakuan karena pengaktualisasian tradisi *ruwatan* pada dasarnya merupakan aktivitas moral.

5. Bersifat holistik

Menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Hal itu dapat ditemui dalam pemaknaan alam agung dengan alam diri manusia sangat berhubungan. Peran dalang dalam memediasi alam manusia dengan alam gaib melalui pembacaan aksara/akasara untuk menghilangkan pengaruh Bhatara Kala terhadap anak yang di-*ruwat*.

6. Mempunyai penjaga

Mempunyai penjaga, yakni orang bijak (dalang), pemimpin agama (tokoh kejawen) yang masih taat menjaga tradisi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, *ruwatan* bertahan lama atau bisa mentradisi.

7. Menyatu dengan ajaran kejawen

Terkait dan atau menyatu dengan ajaran kejawen dari praktek-praktek keagamaan yang ada dalam masyarakat suku Jawa sehingga menambah daya kebertahanannya sebagai tradisi lokal.

Dampak relegius sangat kental dalam pelaksanaan *ruwatan* sebagai sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan oleh semua agama dalam suku Jawa, sehingga berdampak pada sikap manusia Jawa terhadap agamanya bersifat nominal, artinya bahwa ia tidak sepenuhnya taat pada agama apa pun yang dianutnya. Pelaksanaan *ruwatan* juga membawa dampak adanya adaptasi manusia terhadap alam

yang terjadi di lingkungannya agar manusia bisa bersinergis antara *jagat alit* dan *jagat agung* (mikrokosmos dan makrokosmos) melalui bentuk *ruwatan*.

8). Berkaitan pula dengan ekonomi

Berkait dengan ekonomi pelaksanaan *ruwatan* dan terciptanya sarana ekonomi berupa pengumpul kulit untuk wayang, para pengukir wayang, para pengerajin kayu peti wayang, pengerajin gamelan, pengusaha *sound sistem*, pengusaha panggung pementasan, dan sebagainya. Dampak dengan status sosial, yakni apabila masyarakat yang mampu menyewa wayang tingkat utama, maka dimasukkan ke dalam kelas sosial yang tinggi di masyarakat, demikian selanjutnya yang mampu menyewa dalam tingkatan ke dua termasuk masyarakat menengah dan yang mampu menyewa wayang dalam tingkatan ke tiga termasuk masyarakat biasa. Selanjutnya jika para produsen yang berkaitan dengan pementasan wayang *ruwatan* bersaing, maka dapat menimbulkan para pengusaha yang tingkatannya berbeda sekaligus menimbulkan status sosial yang berbeda pula dalam masyarakat. Dampak yang penting dalam tradisi *ruwatan* yakni dipandang sebagai bentuk upaya untuk memberikan sugestif kepada keluarga yang melakukan *ruwatan* dengan harapan setelah *ruwatan* keluarga mengalami perubahan nasib dari yang sering mengalami bahaya seperti kecelakaan, sakit-sakitan, kesialan. Setelah dilaksanakan *ruwatan* anak yang di-*ruwat* mengalami perubahan secara perlahan menjadi lebih baik dari sebelum di-*ruwat*.

Dalam konteks pemertahanan tradisi *ruwatan* dalam era modernisasi Desa Kemendung, Muncar Banyuwangi, Jawa Timur menemukan empat hal yaitu 1) terjadi penguatan lokal genius, 2) sebagai media komunikasi lintas agama, 3) mengandung *hyperspiritualitas*, dan 4) mengandung multi-kultutralisme dan makna peradaban universal.

1. Terjadi penguatan lokal genius.

Tradisi *ruwatan* yang masih berjalan secara rutin dalam masyarakat Jawa merupakan *tacit knowledge* (pengalaman intuitif yang didasarkan pada budaya-budaya lokal) yang sudah berlangsung turun temurun yang melalui banyak zaman. Kemudian tradisi *ruwatan* juga sebagai *objective knowledge* (pengetahuan universal). *Ruwatan* membangkitkan karakteristik budaya (*cultural characteristics*) sebagai pedoman dan

lokal genius, yang diperluas pengertiannya dari yang bersifat fenomenologis menjadi bersifat kognitif adalah orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilai masyarakat, persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat Jawa terhadap dunia luar, pola dan sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkahlaku masyarakat sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai pri kehidupan masyarakat Jawa dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan*.

2. Sebagai media komunikasi lintas agama.

Pementasan wayang pada saat upacara *ruwatan* di Desa Kumendung mempunyai fungsi komunikasi yang cukup tinggi terhadap lintas agama. Hal ini terbukti dengan banyaknya penonton tidak saja dari kalangan satu agama tetapi juga lintas agama. Ciri para penonton lintas agama dapat dilihat dari pakaian yang dipakai oleh para tokoh agama. Ada yang memakai busana muslim, Hindu, Kejawen/Jawa, Kristen dan Budha bahkan ada juga dari suku lain yang kebetulan tinggal di Desa Kumendung dan daerah lainnya sekitar Muncar. Tokoh-tokoh agama, masyarakat dan penonton berkumpul menonton wayang dan mendiskusikan dialog yang disampaikan oleh Dalang melalui tokoh wayangnya yang isinya mengandung tontonan dan tuntunan. Komunikasi tersebut dapat memperkaya pengalaman jiwa penonton, sehingga secara tidak langsung akan menambah pengalaman dan mantabat hidupnya.

3. Mengandung *hyperspiritualitas*.

Hyperspiritualitas dikarenakan dilakukan oleh lintas agama dalam satu suku Jawa. Tradisi *ruwatan* merupakan tindakan masyarakat Jawa secara simbolik yang penuh dengan makna. Masyarakat Jawa dapat menghayati ritual *ruwatan* yang diyakini menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan untuk menghilangkan *sukerta* dalam dirinya dan anak-anaknya agar tidak terkena pengaruh Bhatara Kala.

4. Mengandung multikulturalisme dan makna peradaban universal.

Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengagungkan perbedaan dalam kebersamaan, terutama dalam keyakinan. Berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dipandang dan ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara. Dengan demikian, tercipta keadilan diantara berbagai unsur /budaya yang berbeda itu, dalam tradisi

ruwatan dapat menjembatani semua keyakinan kepada Tuhan yang dipuja oleh umat manusia dan tidak menjadi masalah, karena pada hakekatnya semua masyarakat Jawa pelaksana *ruwatan* menganggap pemujaan terhadap nama Tuhan yang berbeda mempunyai tujuan yang sama. *Ruwatan* merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Tuhan dalam masyarakat Jawa untuk menghilangkan *sukerta* dalam diri si anak. Multikulturalisme di dalam *ruwatan* menembus berbagai kutub kebudayaan dan keyakinan lintas agama sebagai penerapan *cross-cultural communication* dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka para pendukung untuk menentukan dan memperbaiki jalan hidup.

SIMPULAN

Pemertahanan *ruwatan* disebabkan oleh beberapa faktor yakni kepercayaan awal masyarakat Jawa/Kejawen yang disebut dengan *kawruh kejawen*. Pertahanan *ruwatan* didukung oleh eksistensi dalang dan wayang dalam masyarakat Jawa. Pementasan wayang oleh dalang dalam *ruwatan* dapat membangkitkan jati diri kolektif masyarakat setempat ketika para penonton kontak personal, terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang.

Aspek tanda pemertahanan tradisi *ruwatan* yakni ada aspek *hyperspiritualitas* yang berkaitan dengan *abstract symbolism* makna simbolis dalam perlengkapan sesaji (*sajen*), sosok Bhatara Guru, dan Bhatara Kala. *Ruwatan* juga sangat kental mengandung multikulturalisme dalam kebersamaan. *Ruwatan* sebenarnya merupakan bentuk kontinuitas kebudayaan Jawa. *Ruwatan* salah satu bentuk jawaban budaya orang Jawa terhadap lingkungannya melalui kultur yang masih berlangsung dalam bentuk materialisme kultur historis budaya Jawa dari masa ke masa yang masih aktif sampai sekarang. *Ruwatan* merupakan tradisi yang dilaksanakan dari akumulasi tata hidup masyarakat Jawa sebagai lambang suatu ikatan atau pengikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Nilai religius dalam *ruwatan* dapat dilihat dalam wujud sesaji dan pengucapan mantra *Rajah Kala Cakra* yakni mantra yang dipergunakan sebagai pelindung, pembebas, penolak, serta penetralisir

dari *kala* (*Bhatara Kala*). Ada norma sosial dalam *ruwatan* yang disebut *Rewang*. Tradisi *rewang* dalam komunitas masyarakat Jawa sebagai tanda telah terjadi pendidikan sosial dalam lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa, gotong-royong, solidaritas untuk menunjukkan ikatan kekeluargaan dan tata pergaulan masyarakat Jawa. Demikian juga terdapat media komunikasi berupa *kenduri* dilanjutkan dengan makan bersama-sama sebagai tanda harmonis satu dengan yang lainnya.

Wayang dalam *ruwatan* membawa makna filosofis bagi kehidupan manusia peribahasannya sampai *ambalung sungsum*. Di dalam pementasan wayang *ruwatan*, dalang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah relegius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Ruwatan juga mempunyai dampak bagi masyarakat Jawa, yaitu dampak psikologis yang berakar dari kepribadian hidup masyarakat Jawa yang dilandasi oleh konsep *eling, sabar, nerimo, dan ikhlas*. Demikian juga dampak relegius sangat kental dalam pelaksanaan *ruwatan* sebagai sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan oleh semua agama dalam suku Jawa. Mohon keselamatan kepada *Hyang Murbeng Dumadi*. Pementasan wayang *ruwatan* berkaitan pula dengan ekonomi yaitu terciptanya sarana ekonomi berupa pengumpul kulit untuk wayang, para pengukir wayang, para pengerajin kayu peti wayang, pengerajin gamelan, pengusaha sound sistem, pengusaha panggung pementasan, dan sebagainya. Dampak yang penting dalam tradisi *ruwatan*, yakni dipandang sebagai bentuk upaya untuk memberikan sugestif kepada keluarga yang melakukan *ruwatan* dengan harapan setelah *ruwatan* keluarga mengalami perubahan nasib secara perlahan lebih baik dari sebelum di-*ruwat*.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwardi. (2005), *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.

Bathers. (1987), *S/Z*, Hill and Wang, New York.

Koentjaraningrat. (1984), *Kebudayaan Jawa* Jakarta. Bali Pustaka.

Mariyah, Emiliana. (2008), *Wacana Bagus dalam PIP Kebudayaan dan Kajian Budaya (Rintisan Pemikiran Posmodernisme yang Ironis)*, Universitas Udayana Denpasar, Denpasar.

Ritzer, George.(Eds.). (1996), *Frontiers of Social Theory*, Kolombia University Press, New York.

Sarwanto. (2008), *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*, ISI Pres bekerjasama dengan CV Cendrawasih, Surakarta.

Soetarno. (2004), *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*, STSI Press, Surakarta.

Soedharsono. (1985), *Citra Pahlawan dalam Kebudayaan Jawa*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, Yogyakarta.

Sutrisno, Slamet. (1985), *Sorotan Budaya Jawa dan yang Lainnya*, Andi Offset, Yogyakarta.

Sholihan. (2002), *Modernitas Posmodernisme Agama*, Walisongo Press, Semarang.

Strecker. (1988), *Investigation in Philosophy of Space*, Ohio University Press, USA.

Taqwin, Ahmad. (2003), *Manunggaling Kawula Gusti: Phanteism dan Monisme dalam Sastra Sastra Jawa*, IAIN Walisongo, Semarang.

Usman, Safaruddin dan Isnawita Din. (2010), *Wayang (Keperibadian Luhur Jawa)*, Cakrawala, Jakarta.

Warsito, Bakry. (2001), *Disekitar Kebatinan*, Bumi Bintang, Jakarta.